

Eximia journal

www.eximiajournal.ro

Vol. 15/2026

PLUS
COMMUNICATION P



International
Communication & PR

Preservation and Significance of the Heritage Area Chung Hwa School in Donggala

Ilham Halim¹, Zaenal Sirajuddin², Ahda Mulyati³

¹ Master of Architecture Student, Tadulako University – Palu, Indonesia, ² Professor of Architectural Engineering, Tadulako University – Palu, Indonesia. ³ Lecturer in Architectural Engineering, Tadulako University – Palu, Indonesia

ilham88088@gmail.com, 31TUybmtondo@gmail.com, ahdamulyati@gmail.com

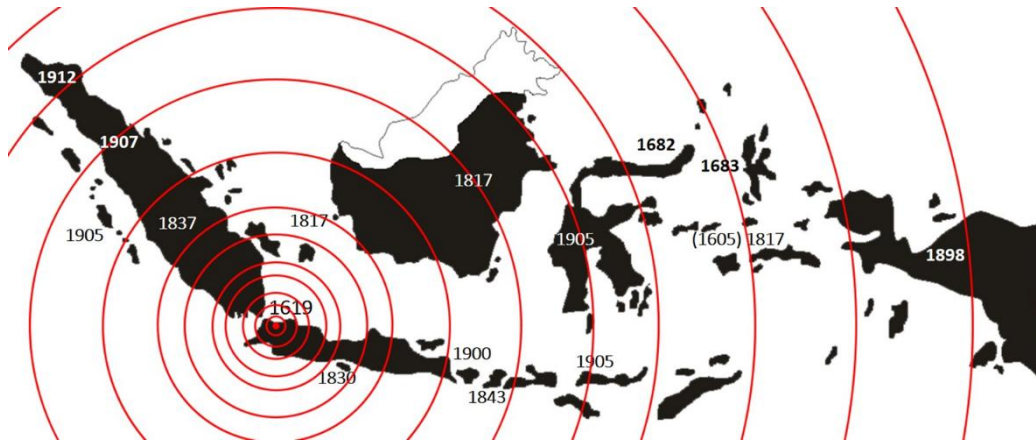
Abstract. The Chung Hwa School heritage area in Donggala is a significant site that reflects the history and development of the Chinese community in Central Sulawesi, particularly in Donggala City. Established in 1924, the school served as an important educational center for the Chinese community until its closure in 1966 due to political dynamics. In addition to functioning as an educational institution, Chung Hwa School is also a symbol of identity and cultural heritage for the local Chinese community. This study aims to provide an overview of the current condition of Chung Hwa School and formulate preservation efforts to ensure its role as a historical resource that contributes to strengthening local identity. The research adopts a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, written sources, and documentation. The findings of this study reveal that the buildings within the Chung Hwa School heritage area remain largely authentic, with minimal changes (not exceeding 10% of the original structure). However, preservation efforts for this area as a heritage site remain very limited. This study emphasizes the need for concrete steps in preserving the Chung Hwa School heritage area to uphold its cultural significance, safeguarding its aesthetic, historical, scientific, and social values for the past, present, and future generations.

Keywords. Chung Hwa School, Donggala, heritage, preservation, architecture

Pendahuluan

Latar Belakang

Wilayah tengah Indonesia memiliki sejarah panjang dalam penelitian ilmiah terkait geografi budaya, namun Sulawesi Tengah tetap menjadi wilayah yang relatif belum terpetakan. Selama berabad-abad, penjajah Belanda, yang menguasai kepulauan Indonesia dari tahun 1602 hingga 1942, cenderung mengabaikan kawasan ini. Kehadiran pejabat kolonial di wilayah tersebut baru dimulai pada awal abad ke-20, dan meskipun berlangsung singkat, yakni dari tahun 1905 hingga 1942, mereka meninggalkan warisan berupa perubahan struktural besar pada lanskap budaya. Semua perubahan ini dilakukan dengan alasan "kebijakan etis". Dampak intervensi kolonial tersebut membentuk perkembangan pascakolonial di kawasan ini, sekaligus menjadi dasar untuk memahami struktur dan proses pengaturan spasial yang ada saat ini. (Weber 2020)



Gambar 01. Ekspansi Pemerintah Hindia VOC-Belanda Melakukan Ekspansi Ke Luar Jawa
Sumber : (“Bhirawa,Boy. *Signifikansi Pelestrian Arsitektur* Presentasi PowerPoint, Ikatan Arsitek Indonesi, 26 Februari 2021.”)

Dalam perkembangan selanjutnya daerah ini yang merupakan bagian dari wilayah Sulawesi Tengah dijadikan afdeling Donggala yang meliputi:

- Onderafdeling Palu terdiri dari: Landschap Kulawi di Kulawi, Landschap Sigi Dolo di Biromaru, Landschap Palu di Palu
- Onderafdeling Parigi terdiri dari: Landschap Parigi di Parigi, Landschap Moutong di Moutong
- Onderafdeling Donggala terdiri dari: Landschap Banawa di Donggala, Landschap Tawaili di Tawaili
- Onderafdeling Tolitoli

Posisi Donggala yang sangat penting di Pulau Sulawesi sebagai ibu kota Afdeling Midden-Celebes memberikan jejak panjang bukti sejarah yang masih dapat dilihat pada hari ini. Diantaranya sejumlah bangunan tua menjadi warisan budaya atau heritage berharga yang bernilai historis. (Nur Jayanti 2024)

Pelestarian Bangunan cagar budaya saat ini menjadi tugas pemerintah dalam mempertahankan keberadaannya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Perlindungan terhadap Bangunan Cagar Budaya termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor I Tahun 2022 Tentang Registrasi Nasional Dan Pelestarian Cagar Budaya.(Pemerintah Republik Indonesia 2022)

Salah satu warisan budaya yang meninggalkan jejak adalah Kawasan Heritage Chung Hwa School di Donggala yang merupakan salah satu situs penting yang merepresentasikan perjalanan sejarah komunitas Tionghoa di Sulawesi Tengah. Didirikan pada tahun 1924, sekolah ini menjadi pusat pendidikan yang melayani kebutuhan anak-anak Tionghoa tanpa harus meninggalkan daerah. Selain berfungsi sebagai institusi pendidikan, Chung Hwa School juga menjadi simbol identitas dan warisan budaya yang mencerminkan keberadaan dan kontribusi komunitas Tionghoa dalam perkembangan sosial dan budaya lokal. Namun, sejak penutupannya pada tahun 1966 akibat dinamika politik, kawasan ini mengalami penurunan perhatian dan minim upaya pelestarian.

Saat ini, kondisi bangunan Chung Hwa School masih sangat asli, dengan perubahan struktural yang tidak melampaui 10% dari bentuk aslinya. Meski demikian, rendahnya kesadaran dan upaya pelestarian kawasan heritage ini menunjukkan kurangnya perhatian pada situs ini. Hal

ini bertentangan dengan amanat Peraturan Pemerintah terkait Pelestarian Cagar Budaya, yang menggarisbawahi pentingnya pelestarian bangunan cagar budaya untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya bangsa.

Banyak kebijakan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, justru bertentangan dengan upaya pelestarian. Situasi ini membutuhkan penanganan segera. Kawasan-kawasan bersejarah, khususnya di wilayah perkotaan dengan nilai lahan yang terus meningkat, semakin terdesak oleh pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Akibatnya, jumlah pusaka yang berada dalam kawasan tersebut terus berkurang. (Mansur 2006)

Meskipun terdapat pihak-pihak atau sektor tertentu yang aktif dalam upaya menyelamatkan kawasan-kawasan bersejarah dari kerusakan atau pemusnahan, kenyataannya berbagai proyek pelestarian yang telah dilakukan belum sepenuhnya mencapai hasil yang diinginkan. Bahkan, sering kali terjadi tumpang tindih kewenangan yang menghambat efektivitas upaya tersebut. Di sisi lain, ancaman terhadap aset-aset berharga ini semakin sulit dibendung.

Dalam peraturan tersebut, pelestarian bangunan cagar budaya mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan situs untuk memastikan kelestariannya serta manfaatnya bagi masyarakat. Pelestarian juga harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk mendukung upaya konservasi dan edukasi. Chung Hwa School, sebagai kawasan heritage yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan pendidikan, sejatinya memenuhi kriteria sebagai bangunan cagar budaya yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi terkini kawasan Chung Hwa School, menggali tantangan dalam upaya pelestariannya, dan merumuskan strategi yang sesuai dengan amanat Pemerintah. Upaya ini tidak hanya bertujuan menjaga keaslian struktur fisik, tetapi juga memanfaatkan kawasan tersebut sebagai sumber pembelajaran sejarah dan identitas budaya lokal, yang dapat memberikan kontribusi bagi penguatan jati diri masyarakat serta pembangunan berkelanjutan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa rumusan masalah yang muncul antara lain:

- Bagaimana kondisi terkini kawasan Heritage Chung Hwa School di Donggala dalam konteks pelestarian bangunan cagar budaya?
- Apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian kawasan Heritage Chung Hwa School, baik dari segi kebijakan dan kesadaran masyarakat ?
- Bagaimana strategi pelestarian yang dapat diterapkan untuk menjaga keaslian kawasan Heritage Chung Hwa School serta mengoptimalkan pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran sejarah dan identitas budaya lokal?
- Sejauh mana peran kebijakan pemerintah, khususnya terkait Peraturan Pemerintah Nomor I Tahun 2022 Tentang Registrasi Nasional Dan Pelestarian Cagar Budaya, dalam mendukung pelestarian kawasan Heritage Chung Hwa School?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi terkini kawasan Heritage Chung Hwa School di Donggala, mengidentifikasi perannya sebagai simbol identitas dan warisan budaya komunitas Tionghoa, serta menganalisis rendahnya upaya pelestariannya. Selain itu, penelitian

ini berupaya merumuskan strategi konkret untuk menjaga nilai estetika, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sosial kawasan tersebut, sekaligus memberikan rekomendasi pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran sejarah dan penguatan identitas budaya lokal demi mendukung pembangunan berkelanjutan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian dalam konteks pelestarian warisan budaya, khususnya kawasan heritage Chung Hwa School, serta memperkaya literatur akademik tentang peran dan makna warisan budaya dalam pembentukan identitas lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan komunitas lokal sebagai pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pelestarian kawasan heritage. Secara sosial dan budaya, penelitian ini memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya warisan budaya sebagai elemen yang dapat memberikan nilai bagi lintas generasi, serta mempromosikan kawasan heritage sebagai objek wisata budaya yang berpotensi meningkatkan perekonomian lokal.

Tinjauan Pustaka

2.1 Cagar Budaya dan Pelestarian

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Registrasi Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, cagar budaya didefinisikan sebagai warisan budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, atau kawasan, baik di darat maupun di air, yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan melalui proses penetapan. Pelestarian sendiri merujuk pada upaya berkelanjutan untuk menjaga keberadaan dan nilai cagar budaya melalui langkah-langkah perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Pelindungan melibatkan langkah-langkah untuk mencegah serta menangani potensi kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan melalui penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran. *Pengembangan* lebih kepada peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian. *Pemanfaatan* adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

2.3 Keberadaan Kawasan Heritage Chung Hwa School Di Donggala

Keberadaan Pelabuhan Donggala sebagai salah satu jalur pelayaran di Selat Makassar menjadi gerbang masuk bagi pendatang, termasuk masyarakat Tionghoa. Pada tahun 1905, tercatat setiap bulan Pelabuhan Donggala disinggahi empat kapal uap Royal Packet Company dan beberapa kapal dari Singapura. Jumlah pedagang Tionghoa dan Arab pun terus meningkat setiap tahunnya.

Kedatangan masyarakat Tionghoa ke Donggala terjadi secara bertahap sejak awal abad ke-19. Mereka datang untuk berdagang, lalu menetap di wilayah tersebut. Sebagian datang langsung dari daratan Cina, sementara lainnya pindah dari Makassar, Surabaya, atau Pulau Kalimantan. Masyarakat Tionghoa di Donggala memiliki latar belakang etnis beragam, seperti Hokkien, Tiochiu, Kanton, dan Hakka. (Abubakar 2023)



Gambar 02. Bangunan Perbelanjaan Pasar Tua Donggala jl. Mutiara Plabughan Donggala
Sumber : (Mansur, Fathurrahman. Konservasi dan Revitalisasi Bangunan Lama Di Lingkungan Kota Donggal)

Dalam perkembangannya, masyarakat Tionghoa membaur dengan penduduk lokal melalui aktivitas perdagangan. Relasi sosial, budaya, dan ekonomi yang terjalin erat menjadikan mereka diterima oleh masyarakat setempat dan dikenal dengan sebutan *Cina Donggala*. Selama masa kolonial, masyarakat Tionghoa memegang peranan penting dalam bidang ekonomi, termasuk jabatan strategis seperti Kapten Cina, serta mengelola konsesi perkebunan kelapa dan perdagangan hasil bumi.



Gambar 03. Pemandangan Daerah Pecinan Di Kota Tua Donggala Tahun 2016
Sumber : (Dokumentasi Donggala Heritage)

Pada tahun 1924, masyarakat Tionghoa di Donggala mendirikan Chung Hwa School di wilayah Boya (sekarang Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala). Sekolah ini dibangun yang dibiayai oleh para pedagang kaya dan sekaligus mengajarkan bahasa Cina serta Inggris. Awalnya hanya menyediakan pendidikan tingkat dasar enam tahun, sekolah ini kemudian membuka jenjang SLTP setelah kemerdekaan.



Gambar 04. Siswa sekolah Chung Hwa School berfoto bersama dewan guru usai mengikuti upacara HUT Kemerdekaan Tiongkok tahun 1955.
Sumber : (Dokumentasi Donggala Heritage)

Chung Hwa School memiliki nilai historis sebagai pusat pendidikan dan simbol identitas komunitas Tionghoa di Donggala. Bangunan ini merepresentasikan keberadaan dan kontribusi komunitas Tionghoa dalam perkembangan sosial-budaya di Sulawesi Tengah.

2.4 Kebijakan dan Tantangan dalam Pelestarian Cagar Budaya

Pelestarian cagar budaya telah diatur dalam berbagai kebijakan, baik dalam bentuk Undang-Undang maupun Peraturan Pemerintah sebagai aturan pelaksanaan. Berikut beberapa regulasi yang terkait dengan upaya pelestarian Cagar Budaya :

- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2010 TENTANG CAGAR BUDAYA
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR I TAHUN 2022 TENTANG REGISTER NASIONAL DAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
- PERATURAN MENTERI PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2021 TENTANG PEDOMAN TEKNIS PENYELENGGARAAN BANGUNAN GEDUNG CAGAR BUDAYA YANG DILESTARIKAN

Dari beberapa Kebijakan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian. Namun, dalam pelaksanaan di lapangan seringkali terkendala oleh tumpang tindih kewenangan dan kurangnya kesadaran masyarakat (Mansur, 2006). Tantangan utama dalam pelestarian Kawasan Cagar Budaya karena rendahnya perhatian masyarakat, kurangnya dukungan pemerintah dan desakan

Perkenbangan pembangunan, sehingga tanpa langkah konkret, Kawasan Cagar Budaya kehilangan nilai-nilai budaya dan sejarahnya.

2.6 Strategi Pelestarian Berkelanjutan

Strategi pelestarian berkelanjutan mencakup upaya perlindungan fisik, revitalisasi fungsi kawasan, dan pemanfaatan sebagai sarana edukasi dan wisata budaya. Berbagai rekaman karya dan kejadian dari masa lalu beserta perkembangannya mengandung banyak pelajaran yang sangat bermanfaat untuk modal membangun ke depan. Kota atau kabupaten juga mengandung pemikiran, cara membangun, pemecahan masalah, kehidupan bermasyarakat pada masanya yang sangat bernilai, maupun sebab-akibat dari kejadian alam yang luar biasa.

Sepuluh tahun setelah lahirnya Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia pada tahun 2003, Piagam Pelestarian Kota Pusaka Indonesia perlu disusun dengan menyerap pengalaman dan pelajaran dari berbagai upaya lembaga pelestari pusaka maupun pemerintah dalam mendorong upaya penataan dan pelestarian kota pusaka, serta mengakui prinsip-prinsip pelestarian kota pusaka yang telah tercantum dalam berbagai piagam pelestarian yang diadopsi oleh UNESCO, ICOMOS serta organisasi pelestarian pusaka dunia lainnya. Piagam Pelestarian Kota Pusaka adalah kesepakatan masyarakat pendukung pelestarian pusaka yang akan mengawal dan terus mendorong penataan dan pelestarian Kota Pusaka. (Badan Pelestarian Pusaka Indonesia 2013)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menggali makna pengalaman langsung dari individu atau kelompok terkait fenomena Kawasan heritage Chung Hwa School di Donggala . Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yaitu:

1. **Observasi (pengamatan)**, yang bertujuan untuk memperoleh data langsung dari lokasi penelitian guna memahami kondisi fisik, aktivitas, serta interaksi sosial yang terjadi.
2. **Wawancara mendalam**, untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan secara lebih rinci dan personal.
3. **Sumber tertulis**, yang melibatkan kajian dokumen, arsip, atau literatur lain yang relevan untuk memberikan konteks dan mendukung validitas data.
4. **Dokumentasi**, berupa pengumpulan bukti visual seperti foto, video, dan catatan lapangan yang berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data hasil observasi dan wawancara.

Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat menyeluruh, sehingga dapat menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Hasil Dan Pembahasan

4.1 Kondisi Terkini Kawasan Heritage Chung Hwa School

Kawasan Heritage Chung Hwa School di Donggala menunjukkan kondisi fisik yang relatif terjaga. Saat ini bangunan sudah menjadi milik Pemerintah Kabupaten Donggala dan difungsikan sebagai sarana Kantor Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Palu.

Struktur bangunan utama memperlihatkan bentuk asli dengan tingkat perubahan yang minim. Meskipun demikian, lingkungan sekitar kawasan heritage ini mengalami tekanan akibat perkembangan kota dan kurangnya perhatian terhadap upaya pelestarian. Minimnya kegiatan

restorasi dan revitalisasi menempatkan situs ini dalam risiko kehilangan nilai sejarah dan budayanya.



Gambar 05. Tapak Depan dan Belakang Kondisi Bangunan Chung Hwa School
Sumber : <https://www.google.com/streetview/> 2024

4.2 Tantangan dalam Pelestarian Kawasan Heritage

Tantangan utama dalam pelestarian Chung Hwa School terletak pada rendahnya kesadaran masyarakat serta kurangnya sinergi antara pemerintah dan komunitas lokal. Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 sebenarnya memberikan landasan hukum yang kuat untuk pelestarian cagar budaya. Namun, implementasi kebijakan ini sering terkendala oleh:

- Kurangnya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya cagar budaya.
- Tumpang tindih kewenangan antar lembaga pemerintah yang menghambat pelaksanaan program pelestarian.
- Desakan pembangunan ekonomi, yang menyebabkan kawasan heritage sering dikorbankan demi pembangunan infrastruktur modern.

4.3 Strategi Pelestarian Berkelanjutan

Pelestarian kawasan Chung Hwa School memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, di antaranya:

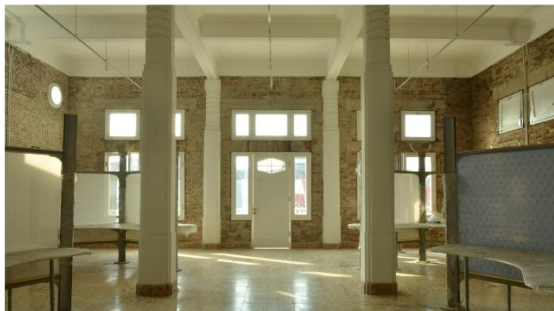
- Revitalisasi fisik dengan menjaga keaslian struktur bangunan melalui restorasi yang sesuai dengan standar konservasi.
-



Gambar 06. Contoh Upayah Konservasi dengan Revitalisasi Fisik

Sumber : (“Bhirawa,Boy. *Signifikansi Pelestarian Arsitektur* Presentasi PowerPoint, Ikatan Arsitek Indonesi, 26 Februari 2021.”)

- Pemanfaatan kawasan Cagar Budaya sebagai sarana edukasi dan wisata budaya, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus mendukung perekonomian lokal.



Gambar 07. Pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Sebagai Sarana Edukasi dan Wisata

Sumber : (“Bhirawa,Boy. *Signifikansi Pelestarian Arsitektur* Presentasi PowerPoint, Ikatan Arsitek Indonesi, 26 Februari 2021.”)

- Kolaborasi multi-pihak, melibatkan pemerintah, komunitas lokal, dan organisasi pelestarian untuk memastikan upaya pelestarian dapat berjalan efektif.

4.4 Peran Pemerintah dan Kebijakan Terkait

Kebijakan pelestarian yang telah diatur dalam undang-undang memberikan kerangka kerja yang jelas. Namun, peran pemerintah perlu ditingkatkan dalam aspek berikut:

- Pengalokasian anggaran khusus untuk konservasi dan promosi kawasan heritage.
- Pelaksanaan program pelatihan bagi masyarakat dan pelaku usaha lokal mengenai pengelolaan kawasan heritage.
- Penguatan dan implementasi regulasi untuk melindungi situs dari dampak perkembangan pembangunan modern saat ini.

4.5 Pemanfaatan Heritage sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Dan Budaya

Kawasan Heritage Chung Hwa School memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah dan budaya. Dengan mengoptimalkan fungsinya sebagai destinasi wisata budaya, kawasan ini dapat memberikan manfaat ekonomi melalui sektor pariwisata. Selain itu, pengenalan nilai sejarah kepada generasi muda dapat memperkuat identitas lokal dan memperkaya wawasan tentang keberagaman budaya.



Gambar 08. Pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Sumber : (<https://youtu.be/Ar09YIT3Zi8?si=g0NLQ0dMW1SVpn4N>)

Kesimpulan

Chung Hwa School di Donggala merupakan warisan budaya penting yang mencerminkan sejarah komunitas Tionghoa di Sulawesi Tengah, sekaligus simbol kontribusi mereka dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Bangunan yang masih mempertahankan keasliannya ini menghadapi tantangan besar, seperti rendahnya kesadaran masyarakat, minimnya restorasi, dan tekanan pembangunan modern.

Pelestarian kawasan ini sangat penting untuk menjaga nilai estetika, sejarah, dan sosialnya. Pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan perlu bersinergi dalam melaksanakan strategi pelestarian berkelanjutan melalui:

- Restorasi bangunan dengan mempertahankan struktur asli.
- Pemanfaatan sebagai sarana edukasi dan wisata budaya dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya cagar budaya.
- Kolaborasi multi-pihak untuk mendukung pelestarian.

Dengan implementasi kebijakan yang lebih baik dan dukungan masyarakat, kawasan ini memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah dan identitas budaya, serta dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan peningkatan ekonomi lokal melalui pariwisata budaya.

Datar pustaka

- Abubakar, Jamrin. 2023. "MENGURAI KISAH ORANG TIONGHOA DI DONGGALA." *JOURNASTORIA*. (<https://www.journastoria.com/2023/02/mengurai-kisah-orang-tionghoa->).
- Badan Pelestarian Pusaka Indonesia. 2013. *PIAGAM PELESTARIAN KOTA PUSAKA INDONESIA*. Jakarta.
- Mansur, Fathurrahman. 2006. *KONSERVASI DAN REVITALISASI BANGUNAN LAMA DI LINGKUNGAN KOTA DONGGALA*.
- Nur Jayanti, Ika. 2024. *Heritage Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Siswa*. Vol. 15. Online. Pemerintah Republik Indonesia. 2022. *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 2022 TENTANG REGISTRASI DAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA*.
- Weber, Robert; Kreisel, Werner; Faust, Heiko; (Penerjemah Sanadji, Anto). 2020. "INTERVENSI"KEBIJAKAN ETNIS"KOLONIAL PADA LANSKAP BUDAYA SULAWESI TENGAH: Dampak Pemerintah Belanda Di Palu Dan Lembah Kulawi, 1905-1942."